



Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern* Dimoderasi Koneksi Politik

Kaninta Agnes Melati Tarigan¹⁾, Anita Wijayanti²⁾

^{1,2)} Universitas Brawijaya, Indonesia

anita@ub.ac.id¹⁾, kaninagnes@gmail.com²⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: May 20, 2024

Accepted: June 18, 2024

Published: July 01, 2024

Keyword:

*Financial Condition,
Foreign Ownership, Going-
Concern Audit Opinion,
Managerial Ownership*

Corresponding Author:

Anita Wijayanti

anita@ub.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research is to obtain empirical evidence about the effects of financial conditions, managerial ownership and foreign ownership on the acceptance of going concern audit opinions with political connection as a moderating variable. The population includes real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2021, from which the samples of 29 companies with 116 units of analysis are selected uses purposive sampling. Hypotheses are tested by logistic regression analysis processed by IBM SPSS 26; and the results indicate that financial condition and foreignownership have a negative effect on going-concern audit opinion while managerial ownership has no effect on going-concern audit opinion. Political connection moderates the effect of foreign ownership on going-concern audit opinion but does not moderate financial condition and managerial ownership. The novelty of this research exhibits the use of political connections. This research indicates that companies should encourage supervision through analysis of factors that enable the acceptance of going concern audit opinions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap penerimaan opini audit going concern dengan menggunakan variabel moderasi, yaitu koneksi politik. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor properti dan real estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 29 perusahaan dengan 116 unit analisis. Hipotesis diuji menggunakan regresi logistik dengan program analisis IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif, sementara kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Koneksi politik dapat memoderasi pengaruh kepemilikan asing, namun tidak dapat memoderasi pengaruh kondisi keuangan dan kepemilikan manajerial terhadap opini *going concern*. Kebaruan penelitian ini adalah penggunaan koneksi politik. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu meningkatkan pengawasan melalui analisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

How to Cite:

Tarigan, K.A.M. & Wijayanti, A. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Opini *Going Concern* Dimoderasi Koneksi Politik. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(1), 33-50. <https://doi.org/10.21009/wahana.19.013>

PENDAHULUAN

Going concern merupakan dugaan auditor mengenai keberlangsungan usaha entitas (Retnosari & Apriwenni, 2021). Opini *going concern* dikeluarkan oleh auditor akibat adanya keraguan terhadap kesanggupan suatu perusahaan untuk mempertahankan usahanya. Berdasarkan SPAP seksi 341 (2011), opini *going concern* disebabkan karena munculnya peristiwa atau keadaan perusahaan yang menuju arah negatif, misalnya muncul gejala kesulitan keuangan atau faktor internal dan eksternal lainnya sehingga timbulnya keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha. Auditor memiliki hak untuk menerbitkan laporan modifikasi jika merasa terdapat keraguan yang signifikan terhadap kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*) (Muhamadiyah, 2013).

Dalam memastikan apakah suatu perusahaan atau entitas dapat atau tidak mempertahankan keberlangsungan usaha, maka diperlukannya opini *going concern*. Opini *going concern* penting bagi investor sebagai pengguna laporan keuangan dalam menghasilkan langkah investasi yang tepat (Setiawan, 2015). Selain itu, opini *going concern* juga penting bagi perusahaan sebagai peringatan dini (*early warning*) terhadap kelangsungan usaha perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian dan ketidakstabilan ekonomi, terutama ketika masa pandemi. Pandemi covid-19 menyebabkan turunnya perekonomian tidak hanya di Indonesia, melainkan ekonomi global. Covid-19 membuat arah perekonomian dunia yang semula optimis membaik, berbalik menuju keadaan resesi. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan untuk menurunkan angka penyebaran covid-19, seperti *lockdown*, *travel ban/restriction*, *physical distancing*, dan lainnya telah mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan dan telah mengubah tata sosial ekonomi dunia secara drastis dengan dampak yang signifikan (Kemenkeu, 2020). Tingkat ketidakpastian ekonomi karena krisis pandemi menyebabkan ketidakstabilan ekonomi sehingga berdampak pada banyaknya perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Pandemi covid-19 telah mengakibatkan lambatnya pertumbuhan ekonomi secara global dan domestik. Pandemi ini memberi dampak pada semua sektor, tak terkecuali sektor *property & real estate*. Inarno Djajadi, Direktur Utama Bursa Efek Indonesia, dalam wawancaranya mengatakan bahwa *property & real estate* merupakan sektor yang mengalami kemerosotan paling dalam selama pandemi, yaitu sebesar 33,56% (Artanti, 2020). Akibatnya, perusahaan *property & real estate* banyak yang tidak mampu untuk mempertahankan usahanya dan mendapat opini audit *going concern*. Hal ini mengakibatkan terjadinya masalah, yaitu peningkatan risiko bisnis yang berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan. Fenomena yang terjadi di Indonesia dapat dilihat pada PT Megapolitan Developments Tbk, pada tahun 2020 yang menerima opini *going concern* karena menghadapi penurunan penjualan diakibatkan pandemi covid-19 sebesar Rp79,51M dari sebesar Rp165,19M pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp85,68M per 31 Desember 2020 mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp57,59M pada tahun 2020. Selain itu, PT Moderland Realty Tbk juga mengalami laba negatif periode 2019-2021 akibat pandemi covid-19 dan mendapat opini *going concern*. Perusahaan dan pemerintah telah mengambil kebijakan dalam merespon kondisi ini. Meskipun demikian, pandemi covid-19 menyebabkan kesangsian auditor atas kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan usahanya yang diakibatkan dari adanya ketidakpastian material.

Berdasarkan hal tersebut, kontrol atau *early warning* sangat diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi bisnis entitas agar dapat segera mengambil tindakan preventif dan upaya penanggulangan serta mengoptimalkan upaya pencegahan terjadinya kepailitan. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya memperhatikan aspek-aspek yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Salah satu aspek yang mempengaruhinya, yaitu kondisi keuangan. Kondisi keuangan merupakan penurunan kinerja keuangan yang terjadi secara konstan. Kondisi keuangan yang buruk lebih memungkinkan

terjadinya kepailitan pada perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan Rahma (2018), kondisi keuangan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Sugiharto et al (2022) mengatakan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wahyudi et al., (2022) yang mengatakan tidak terdapat dampak dari *financial distress* terhadap diterimanya opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh manajer yang berperan aktif dalam membuat ketetapan dan keputusan di dalam suatu perusahaan. Adanya kepemilikan manajemen pada perusahaan memicu timbulnya suatu kontrol terhadap kebijakan yang akan dibuat oleh manajemen (Pratama & Kurniawan, 2022). Manajer juga akan mendapat dorongan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga kondisi perusahaan menjadi lebih optimal (Nursanita et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Pratama & Kurniawan (2022) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan hasil ini berbanding terbalik dengan Rahma (2018) mengatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap diterimanya opini audit *going concern*. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh suatu institusi, seperti pemerintah, swasta, maupun asing. Pada penelitian ini fokus saham yang dimiliki institusional, yaitu pada kepemilikan asing, di mana kepemilikan asing dapat mendorong peningkatan pengawasan terhadap manajemen di perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *agency theory* yang membahas mengenai hubungan antara prinsipal dengan agen mengenai pemberian dan pemisahan wewenang (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut berpotensi menciptakan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Tindakan agen yang tidak sejalan dengan keinginan prinsipal dan keinginan yang berbeda antara prinsipal dan agen sehingga mengakibatkan munculnya konflik. Untuk itu, pihak ketiga (independen) sangat diperlukan untuk memastikan bahwa laporan yang disampaikan telah sejalan dengan ketentuan yang berlaku dan wajar. Auditor independen, sebagai pihak independen, akan menyampaikan hasil audit dalam bentuk opini audit. Opini tersebut dapat disimpulkan sebagai keadaan bisnis, apakah terdapat keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan (*going concern*).

Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian, dapat dipahami pentingnya melakukan penelitian mengenai faktor yang memungkinkan perusahaan menerima Opini Going Concern di Indonesia. Penelitian ini berbeda pada penelitian Rahma (2018) dan Islamati et al. (2021), yaitu menambahkan kebaruan dengan menggunakan variabel kepemilikan asing dan menambahkan variabel moderasi koneksi politik. Widi Nugrahanti et al. (2020) mencatat bahwa tahun 2014-2016 perusahaan yang terkoneksi politik di Indonesia mencapai 41%. Hadiputra & Windijarto (2023) juga mencatat bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik di Indonesia terus bertumbuh selama tahun 2010-2021. Untuk itu, penelitian ini mencoba menjelaskan apakah koneksi politik yang tinggi di Indonesia berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan. Tujuan dilakukannya studi ini adalah untuk membuktikan menganalisis apakah terdapat dampak atau pengaruh kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing terhadap diterimanya opini *going concern* dan menambahkan variabel moderasi koneksi politik.

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) merupakan pihak yang pertama kali mencetuskan teori keagenan. Teori ini menggambarkan hubungan antara prinsipal dan manajer. Hubungan keagenan merupakan pendelegasian wewenang kepada agen oleh prinsipal dalam hal pengoperasian perusahaan dan pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut meningkatkan probabilitas terjadinya masalah kepentingan antara manajer dengan

pemegang saham. Manajer yang tidak mampu melaksanakan apa yang diharapkan oleh prinsipal dan justru merugikan prinsipal. Maka dari itu, peran auditor sebagai pihak ketiga dan independen sangat diperlukan untuk mengeluarkan opini mengenai kewajaran laporan keuangan dan kelangsungan bisnis (Wahyudi et al., 2022). Dengan adanya opini audit dapat memberikan evaluasi terhadap kewajaran laporan keuangan dan keberlangsungan bisnis perusahaan. Opini ini nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam membuat keputusan (Wardani & Mulyani, 2019).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan langkah yang dilakukan manajemen untuk memberi sinyal kepada investor guna mengurangi asimetri informasi (Brigham & Houston, 2019;499-500). Sinyal akan diberikan kepada pemakai laporan keuangan sebagai informasi penting yang akan digunakan ketika mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam merefleksikan keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diterima auditor sebagai sinyal baik atau buruk untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis perusahaan (Wahyudi et al., 2022)

Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang dapat menganalisis sebuah peristiwa dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal (Heider, 1958). Dalam konteks audit, teori atribusi dipakai sebagai *judgment* atau penilaian auditor tentang opini yang akan diberikan. Dalam menentukan opini, auditor tidak hanya berdasarkan temuan yang ada, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau eksternal lainnya (Tri et al., 2015).

Opini Audit *Going Concern*

Opini *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor independen dalam memberi keyakinan dan mengetahui apakah suatu perusahaan atau entitas dapat atau tidak mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut SPAP seksi 341 (2011), keraguan auditor timbul dikarenakan adanya kondisi atau peristiwa tendensi perusahaan yang mengarah *negative*, seperti timbulnya indikasi kesulitan keuangan, ataupun masalah internal dan eksternal. Auditor penting untuk mengungkapkan, jika terdapat keraguan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan pada laporan opini audit (*Going Concern Audit Report*). Laporan audit modifikasi tentang keberlangsungan usaha perusahaan merupakan suatu sinyal yang mencerminkan bahwa dalam *judgment* auditor adanya kemungkinan risiko perusahaan tidak mampu melangsungkan usahanya.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan merupakan penggambaran kondisi finansial perusahaan (Izazi & Arfianti, 2018). Kondisi keuangan dinilai berdasarkan rasio keuangan untuk memberikan sinyal mengenai keadaan perusahaan apakah sehat atau tidak sehat (buruk). Kondisi keuangan diukur menggunakan metode Altman's Z-Score. Menurut Altman (2013), model z-score merupakan model analisis yang diukur dengan analisis liner menggunakan empat komponen rasio keuangan untuk dapat kesimpulan dan pengklasifikasian apakah perusahaan dalam keadaan *distress* dan *non distress*. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk (*financial distress*) ditandai sebagai periode penurunan, yaitu perusahaan mengalami kerugian selama berkelanjutan dari tahun ke tahun, dan pendapatan operasional perusahaan tidak dapat menutupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*) (Sugiharto et al., 2022). Saat keadaan keuangan perusahaan baik, maka probabilitas perusahaan menerima opini tentang kelangsungan usaha akan menurun. Sebaliknya, jika kondisi keuangan memburuk, kemungkinan perusahaan menerima opini tentang kelangsungan usaha akan meningkat.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial, yaitu kepemilikan saham oleh individu atau sekelompok orang yang aktif ikut serta dalam membuat keputusan, seperti manajer, direktur, dan komisaris (Purba & Effendi, 2019). Kepemilikan manajerial dapat memberikan insentif kepada manajemen sehingga kinerja perusahaan dapat ditingkatkan. Ketika kinerja perusahaan mencapai tingkat yang baik, maka kemungkinan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya juga akan meningkat, sehingga risiko diterimanya opini audit *going concern* dapat diminimalkan secara signifikan (Pratama & Kurniawan, 2022).

Kepemilikan Asing

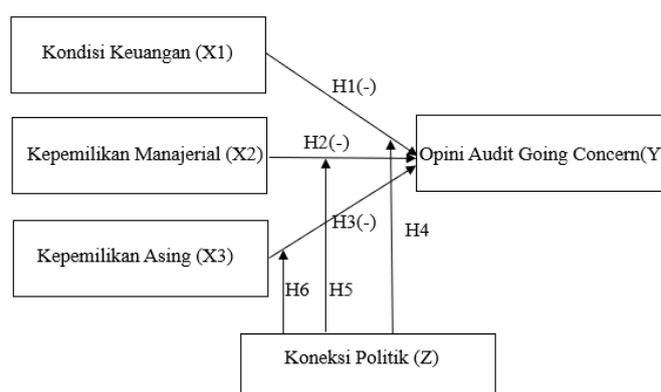
Kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan saham suatu institusi, berupa pemerintah, swasta, maupun asing. Pada penelitian ini fokus pembahasan pada kepemilikan saham institusional oleh pihak asing. Kepemilikan asing merujuk pada Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 6, yaitu adanya presentasi saham oleh pihak asing di suatu perusahaan. Keberadaan kepemilikan asing dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajerial sehingga apabila terdapat kebijakan yang merugikan, investor asing dapat mengambil langkah untuk pencegahannya. Maka dari itu, tingginya persentase kepemilikan asing, maka rendahnya kemungkinan perusahaan menerima opini audit tentang keberlangsungan usahanya.

Koneksi Politik

Koneksi politik mengacu pada hubungan kedekatan antara perusahaan dengan pihak di bidang politik. Perusahaan yang terkoneksi politik, jika anggota dewan, mantan anggota dewan, atau komisaris saat ini merupakan anggota parlemen, menteri atau kepala daerah, atau memiliki kedekatan dengan politisi atau partai politik tertentu (Manihuruk & Novita, 2022). Pelaporan keuangan dari perusahaan yang terdapat afiliasi politik seringkali dianggap memiliki kualitas yang buruk jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terafiliasi politik (Agustina et al., 2022; Chaney et al., 2011). Organisasi yang memiliki ikatan politik cenderung mempunyai *good corporate governance* yang kurang baik. Hubungan politik cenderung menurunkan *good corporate governance* sehingga mempengaruhi transparansi dan kualitas laporan keuangan.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2024)

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kondisi keuangan menjadi indikator untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan. Kondisi keuangan menunjukkan kondisi sesungguhnya suatu perusahaan, apakah mampu untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya atau sebaliknya. Rahma (2018) menyatakan

bahwa kondisi keuangan merupakan salah satu indikator pertimbangan auditor ketika akan memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Jika pengukuran yang dilakukan dengan metode Altman Z-score menghasilkan nilai yang tinggi, maka dapat memberikan informasi bahwa kondisi perusahaan sedang baik atau sehat sehingga kemungkinan perusahaan mendapat opini *going concern* menurun. Ini berarti, peningkatan kondisi keuangan menjadi peluang perusahaan dapat terhindar mendapat opini *going concern*.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Damanhuri & Putra (2020) yang mengemukakan bahwa kondisi keuangan yang baik menyebabkan penerimaan opini audit *going concern* menjadi turun. Ulayya & Suryaningrum (2015) juga menyatakan bahwa mengacu pada teori sinyal, kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi sinyal kepada pemangku kepentingan tentang kemampuan perusahaan melangsungkan usahanya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H1: Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial. Kebijakan yang diambil oleh manajerial berperan penting dalam menentukan laba perusahaan. Maka dari itu, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap performa perusahaan serta mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajer. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Rahma (2018) bahwa kepentingan antara manajer dan prinsipal dapat selaras apabila saham manajerial meningkat, sehingga manajer cenderung mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan prinsipal.

Teori keagenan menyatakan bahwa masalah keagenan terjadi akibat ketidaksamaan keinginan antara manajemen dengan pemegang saham. Namun, diasumsikan konflik tersebut dapat berkurang jika terdapat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Purba & Effendi (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa konflik keagenan dapat diminimalisir jika seorang manajer memiliki kepemilikan saham, karena hal tersebut dapat menghilangkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Peningkatan kepemilikan saham manajerial dapat mengatasi konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Kepemilikan asing oleh pihak asing dapat meningkatkan pengelolaan dan menciptakan performa jangka panjang perusahaan yang lebih baik. Menurut teori keagenan yang disampaikan oleh Wardani & Mulyani (2019), terdapatnya kepemilikan asing dalam suatu perusahaan dapat menekan biaya agensi. Biaya agensi yang lebih rendah ini disebabkan oleh fakta bahwa kepemilikan asing cenderung lebih terfokus atau terkonsentrasi. Kepemilikan asing secara aktif terlibat dalam pengawasan bisnis karena memiliki kapasitas dalam mengendalikan keputusan manajer serta membatasi perilaku yang mementingkan diri sendiri. Pernyataan tersebut selaras dengan Ardillah & Prawira (2021) yang mengatakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan asing dapat menurunkan diterimanya opini audit *going concern*.

Selain itu, kepemilikan asing memiliki potensi untuk menghilangkan asimetri informasi antara prinsipal dengan agen dengan mempengaruhi keputusan manajer. Peningkatan proporsi kepemilikan saham asing pada perusahaan, maka kontrol terhadap perilaku oportunistik manajer akan semakin efektif. Peneliti yang meneliti tentang dampak kepemilikan asing terhadap opini audit *going concern* masih terbatas diteliti oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada teori transparansi pengungkapan laporan keuangan, yaitu peningkatan persentase kepemilikan asing menyebabkan kecilnya kemungkinan diterimanya opini audit *going concern* (Wardani & Mulyani, 2019). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H3: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

Perusahaan yang memiliki hubungan politik seringkali tidak mengalami kendala

finansial karena cenderung mendapat akses kemudahan dalam pendanaan. Perusahaan yang terkait dengan pihak politik memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan kredit jika terjadi kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak ada hubungan politik (Faccio, 2010; Belghitar et al., 2019). Selain itu, perusahaan yang terdapat hubungan politik cenderung mempunyai risiko pasar yang lebih rendah selama krisis ekonomi atau masa pandemi (Hadiputra & Windijarto, 2023). Hal itu menyebabkan perusahaan yang terkoneksi politik pada saat krisis ekonomi mampu membagikan tingkat pengembalian modal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdapat hubungan politik. Penelitian oleh Hu et al., (2017) di China memperlihatkan bahwa perusahaan yang terafiliasi politik menerima opini positif lebih besar 11% dibandingkan perusahaan yang tidak terafiliasi politik. Pernyataan tersebut sejalan dengan Maharti & Nugrahanti (2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang terafiliasi politik mungkin tidak mengalami kendala finansial sehingga kemungkinan mendapat opini tentang kelangsungan usaha menjadi rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H4: Koneksi politik memoderasi pengaruh negatif kondisi keuangan terhadap opini audit going concern

Kepemilikan manajerial memperlihatkan jumlah saham manajerial suatu perusahaan. Ketikamanajer memiliki saham dalam perusahaan tempat mereka bekerja dapat mendorong mereka untuk lebih kritis dalam mengambil setiap keputusan. Akan tetapi, jika dalam kepemilikan manajerial terdapat koneksi politik hal tersebut cenderung membuat perusahaan memiliki tata kelola yang kurang baik. Penelitian oleh Agustina et al. (2022) menyatakan bahwa koneksi politik memberikan insentif untuk mendistorsi laporan keuangan sehingga kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi tidak transparan. Teori keagenan dalam penelitian Agustina et al. (2022) juga menyatakan bahwa koneksi politik dapat menyebabkan masalah keagenan dengan mempengaruhi perilaku organisasi, hal ini karena koneksi politik dapat memicu terjadinya *moral hazard* bagi manajer. Perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat memicu terjadinya perilaku oportunistik sehingga manajer yang seharusnya melaporkan keuangan berdasarkan prinsip akuntabilitas menjadi buruk karena adanya koneksi politik. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H5: Koneksi politik memoderasi pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap opini audit going concern

Keberadaan kepemilikan asing dalam perusahaan mampu mengurangi konflik keagenan. Investor asing dapat mendorong pengawasan yang ketat terhadap manajemen dan mampu membatasi perilaku oportunistik manajer melalui *monitoring*. Hal ini akan membuat manajer untuk menerapkan pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabilitas. Akan tetapi, berdasarkan teori keagenan, koneksi politik dapat mendistorsi fungsi pengawasan yang diberikan oleh kepemilikan asing sehingga tata kelola perusahaan menjadi buruk. Menurut Pranesti et al (2023), koneksi politik berpengaruh *negative* terhadap kepemilikan asing. Artinya, investor asing mungkin tidak akan berinvestasi pada perusahaan yang terafiliasi politik. Hal tersebut karena perusahaan yang terafiliasi politik cenderung tidak transparan dalam pelaporan keuangannya sehingga menghasilkan manajemen perusahaan yang kurang baik (Chaney et al., 2011). Untuk itu, hipotesis yang diajukan:

H6: Koneksi politik memoderasi pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap opini audit going concern

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik. Teknik analisis regresi logistik dipakai karena variabel dependennya berupa *dummy* (Ghozali, 2018:349). Data yang dipakai adalah data sekunder diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan yang sudah diaudit. Sumber data diambil dari situs web Bursa Efek

Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan sektor *property & real estate* terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2018-2021. Pemilihan periode dikarenakan pada tahun tersebut munculnya covid-19 yang menjadi fenomena dan masalah penelitian. Penentuan sampel (*sampling*) menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel secara selektif dengan kriteria tertentu dan tidak secara acak. Metode *purposive sampling* digunakan untuk menghindari bias dalam pemilihan sampel karena metode ini didasari pada pertimbangan khusus yang sejalan dan mewakili dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Standar Penentuan Sampel

Standar Penentuan Sampel	Jumlah
Perusahaan Properti & Real Estate tahun 2018-2021	88
Perusahaan Properti & Real Estate yang tidak menyampaikan laporan keuangan (<i>audited</i>) dan laporan tahunan secara kontinu selama tahun 2018-2021	(34)
Perusahaan Properti & Real Estate yang tidak mendapat laba negatif min. 1 tahun	(15)
Jumlah sampel	29
Jumlah tahun penelitian	4
Total data observasi	116

Sumber. www.idx.co.id

Dari total 88 perusahaan, 29 perusahaan telah terpilih sebagai sampel dengan total 116 data observasi yang dapat diamati. Model regresinya yang digunakan sebagai berikut:

$$Ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_1 X_1 * Z + \beta_2 X_2 * Z + \beta_3 X_3 * Z + \epsilon$$

Keterangan:

OAGC = Opini Audit Going Concern

α = Konstanta

X1 = Kondisi Keuangan

X2 = Kepemilikan Manajerial

X3 = Kepemilikan Asing

Z = Koneksi Politik

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

ϵ = error item

Tabel 2. Operasional Variabel dan Pengukuran

Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
----------	----------------------	-------

Opini audit <i>going concern</i> (Y)	Variabel dummy <ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh opini audit <i>going concern</i> dinyatakan dengan 1 • Tidak memperoleh opini audit <i>going concern</i> dinyatakan dengan 0 (Islamiati et al., 2021) 	Nominal
Kondisi Keuangan (X1)	Diukur menggunakan metode Altman Z-Score: $6,56Z1 + 3,267Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$ Kriteria Model Z-Score : Nilai $Z > 2,60$: Sehat/Zona Aman Nilai $1,1 < Z < 2,60$: Grey Area Nilai $Z < 1,11$: Bangkrut (Rahma, 2018)	Rasio
Kepemilikan Manajerial (X2)	$KM = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Islamiati et al., 2021)	Rasio
Kepemilikan Asing (X3)	$KA = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki asing}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Rahma, 2018)	Rasio
Koneksi Politik (Z)	Kode 1 apabila terkoneksi politik Kode 0 apabila tidak terkoneksi politik. (Pranesti et al., 2023)	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	116	-2,74	82,53	6,12	9,88
X2	116	0,00	0,76	0,90	0,19
X3	116	0,00	0,74	0,16	0,22
Y	116	0,00	1,00	0,27	0,44
Z	116	0,00	1,00	0,33	0,47

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Berdasarkan Tabel 3 diatas total data observasi adalah 116. Terdapat tiga variabel independen, yaitu kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, satu variabel dependen,

yaitu opini *going concern*, dan satu variabel moderasi, yaitu koneksi politik. Kondisi keuangan (X1) memiliki nilai minimum -2,74 dengan nilai maximum adalah 82,53. Variabel ini memiliki angka standar deviasi sebesar 9,88 melebihi angka meannya sebesar 6,12 sehingga menunjukkan bahwa data yang bervariasi.

Kepemilikan manajerial (X2) memperlihatkan kepemilikan saham dari manajemen perusahaan. Nilai minimum adalah 0,00% dengan nilai maximum 76,9%. Rata-rata kepemilikan manajerial ialah 0,0902 atau 9,02% dengan standar deviasi 19,2%. Hal tersebut memperlihatkan terdapat perusahaan tidak terdapat kepemilikan manajerial dan terdapat perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham manajerial sebesar 76,9%.

Kepemilikan asing (X3) nilai minimum adalah 0,00% dengan nilai maximum 74,2%. Rata-rata kepemilikan asing sebesar 0,169 atau 16,9% dengan standar deviasi 22,98%. Hal tersebut memperlihatkan terdapat perusahaan yang sama sekali tidak terdapat kepemilikan asing dan terdapat perusahaan dengan tingkat kepemilikan saham asing mencapai 74,2%. Opini *going concern* (Y) dan koneksi politik (Z) diukur menggunakan variabel dummy.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
(Constant)	<i>Tolerance</i>	VIF
X1	0,402	2,488
X2	0,553	1,808
X3	0,623	1,605
X4	0,352	2,844
X5	0,473	2,116
X6	0,419	2,386
Z	0,378	2,644

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Uji multikolinearitas dipakai untuk mengindikasikan korelasi antar variabel independen pada model regresi. Menurut Hayes (2005), pada uji regresi moderasi 75%-nya pasti akan terjadi korelasi antar variabelnya. Hal ini dapat mengubah arah hipotesis dan signifikansi hasil penelitian. Hayes (2005) mengatakan untuk mengatasi masalah multikolinearitas dapat dilakukan *centering*, yaitu dengan mengurangi sampel dengan rata-rata sampelnya. *Centering* dapat mengurangi masalah multikolinearitas antar variabel dengan model regresinya. Hasil penelitian ini terlihat pada tabel diatas, yaitu nilai VIF<10 dan *Tolerance* >0,01. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas sehingga pada penelitian tidak digunakannya metode *centering*.

Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13,916	8	0,084

Sumber: Hasil olah data (2024)

Besaran *chi-square* yang diperoleh senilai 13,916, signifikansi $0,084 > 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dan data observasi. Hasilnya model tepat untuk memprediksi nilai observasi dengan memadai.

Uji Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 6. Hasil Uji Overall Model Fit

-2LL		Value
1.	Initial (Block=0)	136,649
2.	Final (Block=1)	124,277

Sumber: Hasil olah data (2024)

Berdasarkan informasi diatas memperlihatkan besaran nilai - 2LL pada Block=0, yaitu 136,649 sebelum variabel independen ditambahkan dan nilai -2LL pada Block=1 sebesar 124,277 setelah variabel independen ditambahkan ke dalam model. Hasilnya penambahan variabel independen mengalami penurunan nilai -2LL sebesar 12,372. Disimpulkan bahwa model menunjukkan regresi yang baik. Artinya model secara keseluruhan telah fit, karena nilai -2LogL dalam penelitian mengalami penurunan.

Uji Nagelkerke's R Square

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2Log Likelihood	Cox&Snell R Square	Nagelkerke's R Square
Model (1)	124,277 ^a	0,101	0,146
Model (2)	107,764 ^a	0,220	0,318

Sumber: Hasil olah data (2024)

Nilai koefisien determinasi (model 1) *Nagelkerke's R Square*, yaitu 0,146. Ini disimpulkan bahwa 14,6% variabel dependen dapat dideskripsikan oleh variabel independennya. Sisanya 85,4% dideskripsikan oleh selain variabel pada penelitian ini. Nilai koefisien determinasi (model 2) *Nagelkerke's R Square* setelah ditambahkan variabel moderasi, sebesar 0,318. Ini disimpulkan bahwa variabel dependen dapat dideskripsikan oleh variabel-variabel independennya yaitu kondisi keuangan, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan variabel moderasi yaitu koneksi politik sebesar 31,8%. Sisanya 68,2% dideskripsikan oleh selain variabel pada penelitian ini.

Uji Analisis Regresi Logistik

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Simpulan
X1	-0,128	0,064	4,082	1	0,043	0,880	H1 diterima
X2	1,168	1,360	0,738	1	0,390	3,216	H2 ditolak
X3	-3,657	1,708	4,582	1	0,032	0,026	H3 diterima
X4	-0,37	0,123	0,089	1	0,765	0,964	H4 ditolak
X5	-5511,75	3480,2 26	2,508	1	0,113	0,00	H5 ditolak
X6	8,999	4,333	4,313	1	0,038	8096,809	H6 diterima
Constant	0,151	0,409	0,136	1	0,713	1,163	-

Sumber: Hasil olah data (2024)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, persamaan model regresinya dan interpretasi uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{OAGC}}{1 - \text{OAGC}} = 0,151 - 0,128X_1 - 3,657X_3 + 8,99X_3 * Z$$

- Berdasarkan hasil uji, kondisi keuangan memperlihatkan koefisien regresi sebesar -0,128 dengan odds ratio 0,880. Ini menunjukkan setiap peningkatan kondisi keuangan mampu menurunkan probabilitas penerimaan opini *going concern* sebesar 0,880. Hipotesis pertama dengan signifikansi 0,043 lebih rendah dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan hipotesis pertama diterima.
- Berdasarkan hasil uji, kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi 1,168 dengan odds ratio 3,216. Ini menunjukkan setiap peningkatan kepemilikan manajerial mampu menambah potensi probabilitas penerimaan opini *going concern* sebesar 3,216. Hipotesis kedua dengan signifikansi 0,390 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan hipotesis kedua ditolak.
- Berdasarkan hasil uji, variabel kepemilikan asing memiliki koefisien regresi -3,657 dengan odds ratio 0,026. Ini menunjukkan setiap peningkatan kepemilikan asing mampu menurunkan probabilitas penerimaan opini *going concern* sebesar 0,026. Hipotesis ketiga dengan signifikansi 0,032 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan hipotesis ketiga diterima.
- Hipotesis keempat dengan signifikansi 0,765 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang berarti koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh negatif kondisi keuangan terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*.
- Hipotesis kelima dengan signifikansi sebesar 0,113 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima ditolak, yang berarti koneksi politik tidak mampu memoderasi pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*.
- Hipotesis keenam dengan signifikansi sebesar 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keenam diterima, yang

berarti koneksi politik mampu memoderasi pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*.

Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kondisi keuangan adalah kondisi yang menunjukkan kinerja finansial suatu industri dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Metode Altman's Z-Score merupakan metode analisis untuk menentukan apakah perusahaan *distress* dan *non distress* (Altman, 2013). *Financial distress* dapat menyebabkan meningkatnya risiko audit oleh auditor independen. Peningkatan risiko diakibatkan karena adanya indikasi kebangkrutan perusahaan yang membuat terdapatnya keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup usaha.

Sektor *property & real estate* menjadi sektor yang paling terdampak akibat covid-19 dengan penurunan hingga 33,56% (Artanti, 2020). Pada penelitian pengukuran yang dilakukan dengan Z- Score menunjukkan hasil yang rendah. Ini memperlihatkan terdapat kondisi keuangan yang buruk pada sektor ini dan mengindikasikan adanya kebangkrutan sehingga menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan bisnis. Kondisi ini dapat dilihat secara langsung pada perusahaan Duta Anggada Realty dan Bekasi Fajar Industrial Estate yang mengalami laba negatif pada 2020-2021 sehingga mendapat opini *going concern*. Temuan ini sesuai dan konsisten dengan yang dilakukan Islamiati et al., (2021) dan Rahma (2018) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan mempunyai dampak negatif terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*. Hasil ini selaras dengan teori sinyal pada penelitian Ulayya & Suryaningrum (2015) yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal bagi investor ketika memutuskan untuk berinvestasi. Berdasarkan teori keagenan oleh Rahma (2018), agen sebagai pihak manajemen dapat mengambil langkah dan keputusan ketika terjadi *financial distress* untuk mencegah perusahaan mendapat opini audit *going concern*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Penelitian oleh Rahma (2018) menyatakan bahwa berdasarkan teori keagenan, apabila perusahaan mempunyai kepemilikan manajerial maka akan berdampak pada peningkatan kinerja manajemen yang menyebabkan kondisi perusahaan menjadi lebih baik, sehingga kepemilikan manajerial seharusnya mempengaruhi dalam penerimaan opini audit tentang keberlangsungan usaha. Namun, hasil penelitian ini mengemukakan tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap diterimanya opini audit tentang keberlangsungan usaha. Temuan ini mendukung hasil temuan yang diteliti oleh Rahma (2018) dan Wardani & Mulyani (2019) yang mengatakan bahwa tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap diterimanya opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori, kepemilikan manajerial seharusnya mampu mengarahkan manajemen dengan proses pengawasan sehingga tindakan oportunistik manajer dapat diminimalisir. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan teori. Hal ini dikarenakan rendahnya persentase kepemilikan manajerial sehingga tidak berpengaruhnya terhadap opini audit *going concern*, yaitu hanya sekitar 43% perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial pada sektor *property & real estate* sehingga tidak dapat mempengaruhi independensi manajemen ke arah negatif dalam hal penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* membuat auditor lebih fokus pada proses audit tanpa perlu mempertimbangkan faktor-faktor terkait dengan kepemilikan manajerial. Hasil ini selaras dengan teori atribusi yang mengatakan, ketika auditor memberikan *judgment* atau opini akan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu baik eksternal atau internal dan melihat kondisi perusahaan sebagai pertimbangan penting dalam mengeluarkan opini (Heider, 1958).

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Persentase kepemilikan asing di Indonesia terhadap sektor *property & real estate* tahun 2018-2021 cukup tinggi, yaitu sekitar 81% sektor *property & real estate* memiliki kepemilikan saham asing di dalamnya. Tingginya tingkat kepemilikan asing pada sektor ini mempengaruhi rendahnya probabilitas penerimaan opini tentang kelangsungan usaha. Proporsi kepemilikan asing yang tinggi mengakibatkan peningkatan peran pengawasan terhadap keputusan manajemen sehingga membawa pada pengimplementasian tata kelola perusahaan yang lebih terstruktur. Adanya kepemilikan asing dapat mempengaruhi kebijakan operasional dan strategi jangka panjang perusahaan. Selain itu, kepemilikan asing yang tinggi dapat memberikan pengaruh yang efisien dan efektif dari investor asing terhadap keputusan perusahaan, seperti pendanaan dan ekspansi.

Hasil temuan ini sesuai dengan temuan oleh Ardillah & Prawira (2021) dan (Wardani & Mulyani, 2019) yang mengemukakan bahwa kepemilikan asing memiliki implikasi negatif terhadap diterimanya opini audit *going concern*. Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan asing akan menghasilkan laporan keuangan yang kredibel sehingga menghilangkan kekhawatiran auditor mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Teori keagenan juga yang mengatakan bahwa kepemilikan asing akan meningkatkan peran pengawasan sehingga memicu tata kelola perusahaan menjadi lebih baik dan terstruktur (Rahma, 2018). Besarnya proporsi kepemilikan saham asing, maka kemungkinan perusahaan menerima Opini Audit *Going Concern* akan semakin menurun.

Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern yang Dimoderasi oleh Koneksi Politik

Hasil penelitian memperlihatkan variabel kondisi keuangan dengan koneksi politik memiliki nilai signifikansi senilai 0,765 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis keempat ditolak, yang artinya koneksi politik tidak dapat memperlemah dampak negatif kondisikeuangan terhadap diterimanya opini audit *going concern*. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan bahwa koneksi politik dapat memudahkan perusahaan dalam mendapat pendanaan sehingga kemungkinan perusahaan yang terkoneksi politik untuk mendapat opini *going concern* menjadi turun. Hal tersebut karna perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak akan lepas begitu saja dari *financial distress* atau masalah keuangan.

Berdasarkan data dari BEI, sektor *property & real estate* adalah sektor yang mengalami penurunan paling tajam sebesar 33,56% (Artanti, 2020). Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat Real Estate Indonesia, menyatakan sektor properti mal turun sebesar 85%, hotel *occupancy rate* turun sebesar 90%, perkantoran turun sebesar 74,6% dan rumah komersil turun sebesar 50-80% (Novia & Nidia, 2020). Selain itu, PT Bekasi Fajar Industrial Estate juga mengalami laba negatif pada tahun 2020-2021 dan mendapat opini *going concern* walaupun perusahaan tersebut memiliki hubungan politik. Hal ini menunjukkan bahwa pada sektor *property & real estate* walaupun memiliki koneksi politik pasti akan mengalami kendala finansial ketika terjadi krisis ekonomi. Hasil ini dapat disimpulkan, yaitu perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak mudah dalam mendapat pendanaan dan kredit ketika mengalami kesulitan keuangan, terutama dalam krisis ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan dapat fokus untuk memperkuat kondisi keuangannya, karena auditor akan tetap memberikan opini *going concern* berdasarkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan tidak terpengaruh pada koneksi politik.

Hasil ini selaras dengan teori sinyal yang mengemukakan bahwa kondisi keuangan yang buruk dapat menjadi sinyal untuk auditor mengenai kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga walaupun perusahaan terkoneksi politik, jika perusahaan tersebut memiliki kendala finansial pasti kemungkinan menerima opini *going concern* akan meningkat.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern yang Dimoderasi oleh Koneksi Politik

Nilai kepemilikan manajerial dengan koneksi politik memiliki signifikansi senilai 0,113 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Kesimpulannya, hipotesis kelima ditolak yang berarti koneksi politik tidak mampu memperlemah pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap diterimanya Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa koneksi politik memicu *moral hazard* bagi manajer. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan terkoneksi politik pasti akan memiliki kepentingan pribadi dari partai/entitas tempat mereka berafiliasi sehingga akan berpengaruh terhadap akuntabilitas laporan keuangannya (Rusmin et al., 2012). Tidak adanya pengaruh tersebut diasumsikan karena koneksi politik tidak mampu mempengaruhi perilaku manajer. Manajer hanya bertindak sebagai pengelola dan menjalankan perusahaan sesuai aturan yang berlaku saja.

Perusahaan yang memiliki atau tidak kepemilikan manajerial tidak dapat menjamin perusahaan tersebut bebas dari kemungkinan menerima opini tentang keberlangsungan bisnis, dikarenakan performa perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial saja melainkan banyak faktor internal atau eksternal sehingga koneksi politik tidak dapat mempengaruhi manajerial dalam hal pengelolaan kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. Berdasarkan teori atribusi, auditor dalam memberikan *judgment* akan memperhatikan aspek-aspek lain untuk mengambil keputusan dan melihat kondisi perusahaan sebagai pertimbangan penting dalam menilai keberlangsungan usaha (Heider, 1958). Selain itu, rendahnya kepemilikan manajerial juga mempengaruhi rendahnya koneksi politik dalam penelitian ini. Beberapa sampel bahkan tidak memiliki kepemilikan manajerial sehingga koneksi politik tidak dapat mempengaruhi keputusan perusahaan. Oleh karena itu, ada tidaknya koneksi politik tidak dapat mempengaruhi perilaku manajer sehingga koneksi politik tidak dapat memperlemah dampak negatif kepemilikan manajerial.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern yang Dimoderasi oleh Koneksi Politik

Nilai kepemilikan asing dengan koneksi politik memiliki signifikansi senilai 0,038 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya hipotesis keenam diterima. Artinya, pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap penerimaan opini audit tentang kelangsungan usaha mampu diperlemah oleh koneksi politik. Hasil ini selaras dengan teori keagenan bahwa koneksi politik mampu memperlemah fungsi pengawasan dan monitoring yang dilakukan oleh investor asing. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan pada sektor properti dan real estate, perusahaan yang memiliki kepemilikan asing hanya sekitar 37,8% yang terkoneksi koneksi politik. Ini memperlihatkan bahwa tingkat investor asing yang cenderung tinggi pada suatu perusahaan cenderung memiliki koneksi politik yang rendah. Hal ini membuat banyak investor lebih berhati-hati dan perlu mempertimbangkan faktor koneksi politik ketika ingin berinvestasi.

Selain itu, kepemilikan asing pada perusahaan juga dapat menyebabkan risiko karena perbedaan budaya dan bahasa. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya risiko investasi yang tinggi akibat tingginya asimetri informasi dan diperlukannya peningkatan pengawasan atau regulator yang tinggi untuk memastikan bahwa laporan keuangan tidak terpengaruh oleh tekanan politik. Rendahnya koneksi politik pada sektor *property & real estate* menyebabkan tingginya kepemilikan asing pada sektor ini. Temuan ini sejalan dengan *agency theory* yang mengatakan bahwa koneksi politik dapat menyebabkan konflik keagenan sehingga menyebabkan investor asing jarang berinvestasi pada perusahaan yang terkoneksi politik karena investor asing mempertimbangkan akuntabilitas laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian diatas disimpulkan bahwa kondisi keuangan dan kepemilikan asing berdampak negatif terhadap Opini Audit Going Concern, sementara kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak signifikan. Pengaruh negatif dari kondisi keuangan dan kepemilikan asing tidak dapat dimoderasi oleh koneksi politik. Namun, pengaruh negatif kepemilikan asing terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern dapat dimoderasi oleh koneksi politik.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada hasil uji Nagelkerke's R Square, di mana variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 31,8%. Ini menunjukkan bahwa variabel independen belum sepenuhnya mempengaruhi variabel dependen, sehingga masih ada variabel independen lain yang berpengaruh. Selain itu, kurangnya penelitian tentang pengaruh koneksi politik terhadap penerimaan opini audit *going concern* juga menjadi salah satu keterbatasan, sehingga peneliti lebih banyak mengeksplorasi teori yang berkaitan dengan hubungan antara koneksi politik dan opini audit going concern.

Rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan keterbatasan penelitian, yaitu menggunakan proksi lain, seperti *audit tenure*, *disclosure*, *audit switching*, *audit lag* pada penelitian selanjutnya. Interaksi variabel-variabel dependen dan independen juga dapat diperlemah atau diperkuat dengan menambahkan variabel moderasi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sektor industri yang digunakan dan menambahkan periode yang lebih baru sehingga penelitian menjadi lebih akurat. Selain itu, untuk hipotesis yang ditolak pada penelitian berikutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk menguji hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Apriliyani, P., & Jati, W. K. (2022). Accounting Analysis Journal The Influence of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Investment Opportunity Set, and Capital Intensity on Accounting Conservatism with Political Connections as A Moderation Variable. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 64–74. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v11i1.63340>
- Altman, E. (2013). Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score And Zeta Models. *In Handbook of Research Methods and Applications in Empirical Finance*.
- Ardillah, K., & Prawira, S. O. (2021). Debt Default, IFRS Implementation, and Foreign Ownership to Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 6(2).
- Artanti, A. (2020). Dua Sektor di BEI Terperosok Dalam Akibat Covid-19. Diakses dari <https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/gNQGwjOk-dua-sektor-di-bei-terperosok-dalam-akibat-covid-19> pada 10 Februari 2024
- Belghitar, Y., Clark, E., & Saeed, A. (2019). Political connections and corporate financial decision making. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 53(4), 1099–1133. <https://doi.org/10.1007/s11156-018-0776-8>
- Brigham, E. F. , & Houston, J. F. (2019). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Empat Belas. Buku Dua. Salemba Empat. Jakarta.
- Chaney, P., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). Kualitas Informasi Akuntansi pada Perusahaan yang Terhubung Secara Politik. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 51(1–2), 58–76.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Faccio, M. (2010). Differences between politically connected and non-connected firms: a cross country comparison. *Financ Manag*, 39, 905–927.
- Gozhali, I. (2011). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiputra, A. A., & Windijarto. (2023). Political Connection, Financial Distress and Cost of Debt: Empirical Evidence from Emerging Country. *Jurnal Manajemen Teori Dan*

- Terapan Journal of Theory and Applied Management*, 16(2), 368–380.
<https://doi.org/10.20473/jmtt.v16i2.44853>
- Hayes, Andrew. (2005). Statistical Methods for Communication Science. Statistical Methods for Communication Science. 1-517. 10.4324/9781410613707.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.
<http://dx.doi.org/10.1037/10628-000>
- Hu, F., Stewart, J., & Tan, W. (2017). CEO's political connections, institutions and audit opinions. *Pacific Accounting Review*, 29(3), 283–306. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2016-0047>
- Islamiati, R., Julianto, W., & Maulana, A. (2021). Accounting Analysis Journal The Determination of The Acceptance of Going Concern Audit Opinion: Financial Distress, Institutional Ownership, and Auditor Reputation ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 206–212. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.52048>
- Izazi, D., & Arfianti, I. R. (2018). Pengaruh debt default, financial distress, opinion shopping dan audit tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kemenkeu. (2020).). Pengaruh Covid-19 Atas Kondisi Sosial Ekonomi Global 2020. Diakses dari <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/sosialekonomiglobal> pada 2 Februari 2024.
- Maharti, W., & Nugrahanti, Y. W. (2022). Peran Moderasi Corporate Governance dalam Hubungan Koneksi Politik, Kompensasi Bonus dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1893–1911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022>.
- Manihuruk, B. P., & Novita, S. (2022). Penghindaran Pajak: Pengaruh Koneksi Politik dan Kepemilikan Institusional. *Owner*, 7(1), 391–400. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1285>
- Muhamadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing&Informasi*, 13(1), 79–110.
- Novia, I., & Nidia, Z. (2020). REI: Hanya Rumah Subsidi Mampu Bertahan di Tengah Pandemi. Diakses dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/qifyz5383/rei-hanyarumah-subsidi-mampu-bertahan-di-tengah-pandemi> pada 10 Februari 2024.
- Nursanita, Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01).
- Pranesti, A., Fajar, M. A., Larasati, K. S., & Widiyanti, A. (2023). Corporate governance, political connection, and foreign ownership control: The property rights theory perspective. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 5(1), 51–63. <https://doi.org/10.22515/jifa.v5i1.5575>
- Pratama, R. S., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal KALBISIANA*, 8(3), 2465–2480.
- Purba, M. N., & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 3(3), 64–74.
- Rahma, F. (2018). Accounting Analysis Journal The Determinants that Affect the Acceptance of Going Concern Audit Opinion with Auditor Reputation as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 87–94. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i2.21267>
- Retnosari, D., & Apriwenni, P. (2021a). Opini audit going concern: faktor-faktor yang memengaruhi. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 28–39. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.797>
- Rusmin, R., Evans, J., & Hossain, M. (2012). Ownership structure, political connection and

- firm performance: evidence from indonesia. In *Corporate Ownership & Control* (Vol. 10, Issue 1).
- Setiawan, F. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern Bambang Suryono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(3), 1–15.
- SPAP seksi 341. (2011). Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Standar Profesional Akuntan Publik No 30 SA Seksi 341, PSA No.30,06.
- Sugiharto, G. A., Utamingtyas, T. H., & Handarini, D. (2022). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. In *Perpajakan dan Auditing* (Vol. 3, Issue 2). <http://pub.unj.ac.id/journal/index.php/japa>. DOI:<http://doi.org/XX.XXXX/JurnalAkuntansi,Perpajakan,danAuditing/XX.X.XX>
- Tri, A., Safi'i, Y., Jayanto, J., Akuntansi, F., Ekonomi, U. N., & Semarang, I. (2015). Accounting Analysis Journal. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit judgement. In *AAJ* (Vol. 4, Issue 4). <Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Ulayya Adzroo, N., & Hari Suryaningrum, D. (2015). *Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode*. <https://doi.org/10.21009/wahana.18.018>
- Wahyudi, I., Lestari, E. H., & Mahroji. (2022). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Manajemen FORKAMMA*, 5(2), 200–215.
- Wardani, O., & Mulyani, D. S. (2019). Pergantian dan Fee Auditor, Kepemilikan Asing serta Opini Audit Going Concern dengan Pemoderasi Spesialisasi Auditor. *Perspektif Akuntansi*, 2(3), 289–310.
- Widi Nugrahanti, Y., Sutrisno, T., Fuad Rahman, A., & Mardiaty, E. (2020). Do firm characteristics, political connection and corporate governance mechanism affect financial distress? (Evidence from Indonesia). In *Int. J. Trade and Global Markets* (Vol. 13, Issue 2).